

MODEL PENELITIAN HADIS

Abdul muid,¹ Mohammad Alwy²

abdul11muid@gmail.com mohammadalwy909@gmail.com

Abstrak

Hadis menempati posisi fundamental untuk sumber ajaran Islam setelah Al-Qur'an. Keberadaannya tidak sekadar berfungsi sebagai penjelas ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi juga sebagai rujukan utama dalam pembentukan hukum, akhlak, dan praktik sosial umat Islam. Oleh karena itu, penelitian hadis menuntut metodologi ilmiah yang ketat agar otentisitas dan relevansinya tetap terjaga. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji berbagai model penelitian hadis yang berkembang dalam tradisi keilmuan Islam, baik model klasik maupun kontemporer. Metode yang dipergunakan ialah studi kepustakaan dengan pendekatan deskriptif-analitis terhadap karya-karya ulama hadis. Hasil kajian menunjukkan bahwa model penelitian hadis mengalami perkembangan signifikan, mulai dari fokus kritik sanad dan matan hingga pendekatan multidisipliner yang menekankan konteks sosial, maqāsid al-syarī'ah, dan nilai moral Al-Qur'an. Dengan memahami beragam model tersebut, penelitian hadis diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif, objektif, dan relevan dengan tantangan zaman.

Kata kunci: Hadis, penelitian hadis, sanad, matan, metodologi.

Abstract

Hadith occupies a fundamental position as the second source of Islamic teachings after the Qur'an. Its role is not only to clarify the verses of the Qur'an but also to serve as a primary reference in the formation of Islamic law, ethics, and social practices of the Muslim community. Therefore, hadith research requires a rigorous scientific methodology to ensure its authenticity and continued relevance. This article aims to examine various models of hadith research that have developed within the Islamic scholarly tradition, encompassing both classical and contemporary approaches. The method employed is a literature review using a descriptive-analytical approach to the works of hadith scholars. The findings indicate that hadith research models have undergone significant development, evolving from a primary focus on sanad and matn criticism to multidisciplinary approaches that emphasize social context, *maqāsid al-sharī'ah*, and the moral values of the Qur'an. By understanding these diverse models, hadith research is expected to produce a more comprehensive, objective, and contextually relevant understanding in addressing contemporary challenges.

1 Abdul Muid adalah Dosen Pascasarjana, (S2, S1), Universitas Qomaruddin Bungah Gresik, Dosen Pascasarjana & S1 STAI Arrosyid Surabaya, Ketua Dewan Pengasuh Yayasan Pondok Pesantren Maziyatul Ilmi Boboh Menganti Gresik, Pengasuh Pondok Pesantren Al Furqon NU Driyorejo Gresik, Anggota Majelis Ulama Kabupaten Gresik 2020-2026, Kepala Bidang Pendidikan dan Kebudayaan Dewan Masjid Indonesia Kabupaten Gresik, Wakil Ketua Tanfidziyah NU Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik, Pengurus Aswaja Center PCNU Kabupaten Gresik, Kepala Bidang Pendidikan Komisi Pendidikan Kabupaten Gresik, dan Skretaris Perjuangan Wali Songo Kabupaten Gresik.

² Mahasiswa Universitas Qomaruddin Bumgah Gresik

Keywords: Hadith, hadith research, sanad, matn, methodology.

PENDAHULUAN

Hadis ialah sumber ajaran Islam kedua setelah Al-Qur'an yang punya peran strategis dalam menjelaskan, merinci, dan menguatkan ketentuan syariat. Banyak ajaran Islam yang sifatnya praktis tidak dapat dipahami secara utuh tanpa merujuk kepada hadis Nabi Muhammad SAW. Karena itu, hadis tidak sekadar dipahami sebagai teks keagamaan, tetapi juga sebagai dokumen historis yang merekam dinamika dakwah Rasulullah dalam beragam konteks sosial dan budaya.

Dalam sejarah keilmuan Islam, hadis ditransmisikan melalui proses periwayatan yang panjang dan melibatkan banyak perawi dari generasi ke generasi. Kondisi ini menuntut adanya metode penelitian yang sistematis untuk memastikan keabsahan riwayat hadis. Para ulama hadis kemudian mengembangkan berbagai disiplin ilmu seperti ilmu rijāl al-hadīs, jarh wa ta'dīl, kritik sanad, dan kritik matan. Keseluruhan disiplin ini bertujuan menjaga kemurnian sunnah Nabi agar tetap otentik dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Seiring perkembangan zaman, penelitian hadis tidak lagi terbatas pada kajian sanad dan matan semata, tetapi juga melibatkan pendekatan kontekstual, historis, dan multidisipliner. Tantangan modernitas, perubahan sosial, serta kompleksitas persoalan umat menuntut pemahaman hadis yang lebih adaptif tanpa meninggalkan prinsip-prinsip dasar keilmuan Islam. Oleh karena itu, kajian tentang model penelitian hadis menjadi sangat penting untuk menjembatani tradisi klasik dan kebutuhan kontemporer.

Artikel ini membahas pengertian hadis, metode memahami hadis, serta berbagai model penelitian hadis yang dikemukakan oleh para ulama klasik dan kontemporer. Pembahasan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik bagi pengembangan studi hadis serta menjadi referensi bagi mahasiswa dan peneliti dalam melakukan kajian hadis secara metodologis.

Pengertian Hadis

Secara etimologis, istilah hadis asalanya dari bahasa Arab *ḥadīṣ* yang berarti suatu hal yang baru, berita, atau perkataan. Dalam pengertian terminologis, hadis merujuk pada segala suatu hal yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW, baik berupa ucapan, tindakan, ketetapan (taqrīr), maupun sifat-sifat beliau. Definisi ini disepakati oleh mayoritas ulama hadis sebagai batasan konseptual dalam memahami sunnah Nabi.

Hadis memiliki fungsi utama sebagai penjelas Al-Qur'an, baik dalam bentuk tafsīl (perincian), taqyīd (pembatasan), maupun ta'kīd (penguatan). Selain itu, hadis juga berperan untuk sumber hukum independen dalam perkara-perkara yang tidak dijelaskan secara eksplisit dalam Al-Qur'an. Oleh sebab itu, otoritas hadis dalam Islam sangat kuat, namun tetap memerlukan penelitian yang cermat untuk memastikan keabsahannya.

Karena hadis diriwayatkan melalui lisan sebelum dibukukan, potensi kesalahan transmisi menjadi perhatian serius para ulama. Dari sinilah lahir tradisi kritik hadis yang menekankan penelitian terhadap sanad dan matan. Sanad diteliti untuk memastikan

integritas dan kredibilitas para perawi, sedangkan matan dianalisis untuk melihat kesesuaian isi hadis dengan Al-Qur'an, akal sehat, serta prinsip-prinsip syariat. Dengan demikian, pengertian hadis tidak dapat dipisahkan dari metodologi ilmiah yang mengiringinya.³

Metode Memahami Hadis

Pemahaman hadis tidak dapat dilakukan secara serampangan, melainkan memerlukan metode yang sistematis. Yusuf al-Qardhawi mengemukakan sejumlah prinsip penting dalam memahami hadis agar tidak terjadi kesalahan interpretasi.

Pertama, hadis harus dipahami selaras dengan petunjuk Al-Qur'an. Al-Qur'an untuk sumber utama ajaran Islam menjadi tolok ukur dalam menafsirkan hadis. Hadis yang tampak problematis perlu dikaji ulang agar tidak berlawanan terhadap prinsip-prinsip Al-Qur'an.

Kedua, metode tematik (*maudhū'ī*) dilakukan dengan menghimpun seluruh hadis yang membahas tema yang sama. Pendekatan ini membantu peneliti memperoleh gambaran utuh dan menghindari pemahaman parsial terhadap satu riwayat tertentu.

Ketiga, dalam menghadapi hadis-hadis yang tampak bertentangan (*mukhtalif al-hadīs*), peneliti dapat melakukan kompromi (*jam'*), memilih hadis yang lebih kuat (*tarjīh*), atau menetapkan adanya nasakh apabila terdapat bukti kronologis yang jelas.

Keempat, memahami hadis berdasarkan latar belakang kemunculannya (*asbāb al-wurūd*). Dengan mengetahui konteks sosial dan historis hadis, peneliti dapat membedakan diantara ajaran yang sifatnya universal dan yang sifatnya kontekstual.

Kelima, peneliti perlu membedakan diantara tujuan syariat yang sifatnya tetap dan sarana yang dapat berubah. Pendekatan ini memungkinkan hadis diaplikasikan secara relevan dalam konteks modern tanpa menghilangkan nilai dasarnya.⁴

Selain itu, pemahaman hadis juga menuntut kemampuan linguistik untuk membedakan makna hakiki dan majazi, membedakan perkara ghaib dan empiris, serta memahami istilah-istilah teknis dalam bahasa Arab klasik. Keseluruhan metode ini menjadi landasan penting dalam penelitian hadis yang komprehensif.

³ Manna' al-Qattan, *Pengantar Studi Ilmu Hadis* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2009), hlm. 45.

⁴ Yusuf al-Qardhawi, *Kaifa Nata 'āmal ma'a al-Sunnah al-Nabawiyyah* (Kairo: Dar al-Syuruq, 1993), hlm. 78.

Model-model Penelitian Hadis

Model Penelitian Klasik

Model penelitian hadis klasik dikembangkan oleh para ulama muhaddits dengan fokus utama pada kritik sanad dan matan. Tokoh-tokoh seperti al-Bukhari dan Muslim menetapkan standar ketat dalam menilai keadilan dan kapasitas hafalan perawi. Model ini menekankan objektivitas dan kehati-hatian dalam menerima riwayat hadis.

Model Musthafa al-Siba'iy

Musthafa al-Siba'iy menekankan penelitian historis terhadap proses kodifikasi hadis. Menurutnya, tradisi sanad merupakan keunggulan peradaban Islam yang menjamin autentisitas sunnah. Model ini berorientasi pada pembelaan terhadap otoritas hadis dari kritik orientalis.

Model Muhammad al-Ghazali

Muhammad al-Ghazali menawarkan pendekatan kritis dengan menekankan keselarasan hadis dengan nilai moral Al-Qur'an. Ia menolak pemahaman tekstual yang kaku dan menegaskan pentingnya maqāsid al-syarī'ah dalam menafsirkan hadis.⁵

Model H. M. Quraish Shihab

Quraish Shihab mengembangkan model kontekstual dan multidisipliner dalam penelitian hadis. Ia menekankan pentingnya membedakan diantara ajaran universal dan lokal-kultural, serta mengaitkan hadis dengan tujuan syariat dan realitas sosial modern.⁶

Model al-'Iraqi

Sebagai ulama hadis klasik, al-'Iraqi fokus pada metodologi teknis seperti takhrīj, jarh wa ta'dīl, dan penilaian derajat hadis. Karyanya menjadi rujukan penting dalam studi metodologi hadis hingga saat ini.

Model Kontemporer

Selain model klasik, berkembang pula model tematik, historis-kritis, hermeneutika hadis, dan pendekatan maqāsid al-syarī'ah. Model-model ini berupaya menjawab tantangan modernitas dengan tetap berpijak pada prinsip-prinsip dasar ilmu hadis.

⁵ Muhammad al-Ghazali, *Al-Sunnah al-Nabawiyyah bayna Ahl al-Fiqh wa Ahl al-Hadith* (Kairo: Dar al-Syuruq, 1989), hlm. 112.

⁶ M. Quraish Shihab, *Hadis-hadis Bermasalah* (Ciputat: Lentera Hati, 2012), hlm. 21.

Penutup

Hadis ialah sumber hukum kedua dalam Islam setelah Al-Qur'an yang memuat ajaran, ucapan, tindakan, dan ketetapan Nabi Muhammad SAW. Sebagai pedoman hidup umat Islam, hadis memiliki posisi yang sangat penting, namun karena proses periwayatannya melalui generasi yang panjang, maka penelitian dan pemahaman hadis harus dilakukan dengan metode ilmiah yang ketat. Melalui kajian sanad, matan, dan konteks, hadis dapat dipahami secara lebih tepat dan tidak keluar dari tujuan syariat.

Beragam metode ditawarkan para ulama untuk memahami hadis, seperti memahami hadis berdasarkan petunjuk Al-Qur'an, menghimpun hadis bertema sama, mengompromikan atau menarjih hadis yang tampak bertentangan, serta memahami konteks sosial-historis kemunculan hadis. Pemisahan diantara tujuan syariat yang tetap dan sarana yang berubah, pemahaman makna hakiki dan majazi, serta perbedaan diantara perkara ghaib dan nyata juga menjadi langkah penting agar penafsiran hadis tidak keliru. Selain metode pemahaman, model penelitian hadis yang dikembangkan para tokoh seperti H. M. Quraish Shihab, Musthafa al-Siba'iy, Muhammad al-Ghazali, dan al-'Iraqi menunjukkan bahwa penelitian hadis dapat dilakukan melalui pendekatan klasik, historis, konteks moral Al-Qur'an, hingga model multidisipliner modern.

Dengan demikian, penelitian dan pemahaman hadis ialah proses ilmiah yang menuntut ketelitian, keluasan wawasan, serta kepekaan terhadap konteks. Perpaduan diantara metodologi klasik dan pendekatan kontemporer menjadikan hadis tetap relevan, aplikatif, dan selaras dengan tujuan utama syariat Islam sepanjang zaman.

Daftar Pustaka

- Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail. *Shahih al-Bukhari*. Beirut: Dar Ibn Katsir, 2002.
- Al-Ghazali, Muhammad. *Al-Sunnah al-Nabawiyyah bayna Ahl al-Fiqh wa Ahl al-Hadith*. Kairo: Dar al-Syuruq, 1989.
- Al-Qardhawi, Yusuf. *Kaifa Nata 'āmal ma'a al-Sunnah al-Nabawiyyah*. Kairo: Dar al-Syuruq, 1993.
- Al-Qattan, Manna'. *Pengantar Studi Ilmu Hadis*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2009.
- Al-Siba'iy, Musthafa. *Al-Sunnah wa Makanatuha fi al-Tasyri' al-Islami*. Beirut: Al-Maktab al-Islami, 1985.
- Shihab, M. Quraish. *Hadis-hadis Bermasalah*. Ciputat: Lentera Hati, 2012.
- Suryadilaga, M. Alfatih. *Metodologi Penelitian Hadis*. Yogyakarta: Teras, 2010.